

**MODEL HIBRIDA PEMEROLEHAN BAHASA ARAB:
SINTESIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN STEPHEN KRASHEN**



Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun oleh :
Rahmah As-Sa'idah
NIM: 23204022036

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmah As-Sa'idah, S.Pd

NIM : 23204022036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Yang Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmah As-Sa'idah, S.Pd
NIM. 23204022036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmah As-Sa'idah, S.Pd

NIM : 23204022036

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Yang Menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rahmah As-Sa'idah, S.Pd

NIM. 23204022029

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmah As-Sa'idah, S.Pd

NIM : 23204022036

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan hal tersebut akan menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya dan saya tidak akan menuntut pihak lain, termasuk Institusi saya menempuh S2. Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Yang Menyatakan,

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



Rahmah As-Sa'idah, S.Pd
NIM. 23204022036

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-258/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MODEL HIBRIDA PEMEROLEHAN BAHASA ARAB: SINTESIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN STEPHEN KRASHEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAH AS-SA'IDAH, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204022036
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Hj. R Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6976ec8487a4b



Penguji I

Prof. Dr. H Tulus Musthofa, Lc, MA
SIGNED

Valid ID: 6976e198f2242



Penguji II

Dr. Nasiruddin, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6976f0681feaf6



Yogyakarta, 24 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69770e0296a95

LEMBAR PERSETUJUAN

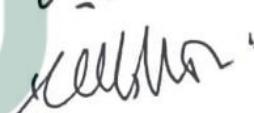
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MODEL HIBRIDA PEMEROLEHAN BAHASA ARAB:
SINTESIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN STEPHEN KRASHEN

Nama : Rahmah As-Sa'idah
NIM : 23204022036
Prodi : PBA
Konsentrasi : PBA

telah disetujui tim penguji ujian innaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Dr. Hj. R Umi Barotoh, S.Ag, M.Ag. ()

Penguji I : Prof. Dr. H Tulus Musthofa, Lc, MA 

Penguji II : Dr. Nasiruddin, M.Pd. 

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Desember 2025

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Hasil/ Nilai : 95/A

IPK : 3.89

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koneksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

MODEL HIBRIDA PEMEROLEHAN BAHASA ARAB: SINTESIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN STEPHEN KRASHEN

yang ditulis oleh :

Nama	:	Rahmah As-Sa'idah, S.Pd.
NIM	:	23204022036
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wa'alaikumsalam wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Desember 2025
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. R. Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag.
NIP : 19720305 199603 2 001

MOTTO



"Language is a process of free creation; its laws and principles are fixed, but the manner in which they are used is free and infinitely varied."

— Noam Chomsky, *Language and Mind*.²



¹ Amin Ahmad, Ahmad Zayn, and Ibrahim Al-ibyārī, *Dīwānu Hāfiḍz Ibrahīm* (Dāmasyqo: Al-hay’ah Al-‘isyriyah Al-bab lil Kitab, 1987).

² Noam Chomsky, *Language and Mind* (New York: Cambridge University Press, 2006), <https://doi.org/10.1017/cbo9780511791222>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

Rahmah As-Sa'idah, Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab: Sintesis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Stephen Krashen. Tesis: Yogyakarta. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pemerolehan bahasa yang didasarkan pada pemikiran Ibnu Khaldun dan Stphen Krashen, mengembangkan model hibrida pemerolehan bahasa Arab Khaldun-Krashen serta mengetahui implikasi tersebut pada Pendidikan bahasa. jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian Pustaka (*systematic literature review*) dengan pendekatan pemikiran tokoh. sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan buku *Principle and Practice in Second Language Acquisition* karya Stephen Krashen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima prinsip kunci dalam pemerolehan bahasa yang saling terkait, yaitu *natural exposure* (paparan/ ujaran alami), pembiasaan berjenjang (*tadarruj & habit formation*), kebermaknaan komunikasi (*meaningful use*), afeksi positif (positive affective), dan *role modelling* (keteladanan), kelima prinsip tersebut membentuk kerangka ekologis yang mendukung pemerolehan Bahasa secara holistic. Paparan Bahasa (*natural exposure*) alami ini memberi input yang kaya dan autentik, pembiasaan berjenjang memastikan proses berlangsung sesuai tahapan, kebermaknaan komunikasi menjadikan Bahasa hidup dalam praktik, afeksi positif menurunkan hambatan emosional, dan *role modelling* menyediakan keteladanan linguistik yang konsisten.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat relevan dengan karakteristik lingkungan Pendidikan khususnya pesantren di Indonesia yang memiliki kultur keseharian intensif. Lingkungan pesantren terbukti mampu menjadi ruang alami bagi siswa untuk mengalami Bahasa, bukan sekedar mempelajarinya. Selain itu, nilai adab dan keteladanan guru yang menjadi ciri khas tradisi pesantren berfungsi sebagai pendorong dan akselerator penting yang tidak selalu ditemukan dalam pendekatan linguistik Barat. Integrasi dua perspektif, yaitu rasionalitas structural Krashen dan nilai-nilai edukatif Ibnu Khaldun memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan pemerolehan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan khususnya pesantren.

Kata Kunci: Model Hibrida, Pemerolehan Bahasa Arab, Ibnu Khaldun, Stephen Krashen

الملخص

رحمة السعيدة، النموذج المجين لاكتساب اللغة العربية: باستخدام المنهج نظرية المعرفة بين ابن خلدون وستيفن كراشن. الرسالة العلمية: ببوجياكرتا، برنامج الماجستير في تعليم اللغة العربية، كلية العلوم التربوية وتأهيل المعلمين، جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية سونان كاليجاغا، ٢٥٢٠.

هدف هذا البحث إلى دراسة مفهوم اكتساب اللغة بالاستناد إلى أفكار ابن خلدون وستيفن كراشن، وتطوير نموذج هجين لاكتساب اللغة العربية يجمع بين رؤيتهمما، إضافة إلى الكشف عن الآثار التربوية المتربطة على هذا التكامل الفكري. وقد اعتمدت هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي المراجعة المنهجية للكتب (Systematic Literature Review). بمدخل يقوم على تحليل أفكار العلماء. أما المصادر الأساسية للبحث فهي كتاب "المقدمة" لابن خلدون وكتاب "المبادئ والمارسات في اكتساب اللغة الثانية" لستيفن كراشن.

أظهرت نتائج البحث وجود خمسة مبادئ أساسية متكاملة في عملية اكتساب اللغة، وهي : التعرض الطبيعي للغة (Natural Exposure) ، والتدرج والعادة في التعلم (Tadarruj & Habit Formation) ، ومعنى التواصل وفعاليته (Meaningful Use) ، والداعية والوجود الإيجابي (Positive Affective) ، والنماذج القدوة (Role Modelling) . وتشكل هذه المبادئ معًا إطاراً بيئياً (إيكولوجي) يدعم اكتساب اللغة بصورة شاملة. فالالتعرض الطبيعي يوفر مدخلات لغوية ثرية وأصلية، بينما يضمن التدرج انتظام العملية وفق المراحل المناسبة، ويجعل معنى التواصل اللغة حية في الممارسة اليومية، كما يخفّض الوجود الإيجابي العوائق الانفعالية، ويوفّر النماذج القدوة مثالات لغوية ثابتة يسهل الاقتداء بها.

كما يبرز نموذج البحث ملامته العالية لخصائص البيئة التعليمية في المدارس الإسلامية الداخلية (المدارس/البيئة) (في إندونيسيا، التي تتسم بثقافة يومية مختلفة. وقد أثبتت البيئة قدرها على توفير سياق طبيعي يتيح للمتعلمين أن يعيشوا اللغة لا أن يدرسوها فقط. إضافة إلى ذلك، فإن قيم الأدب والقدوة التربوية التي تميز تقاليد تشكل دافعاً ومسرعاً مهماً لا يتتوفر دائمًا في المقاربات اللغوية الغربية. إن دمج المنظورين —العقلانية البنائية عند كراشن والقيم التربوية عند ابن خلدون— يمنح إطاراً نظرياً قوياً يمكن أن يسهم في تطوير ممارسات تعليم واكتساب اللغة العربية في المؤسسات التربوية، وخاصة في البيئة.

الكلمات المفتاحية: النموذج المجين، اكتساب اللغة العربية، ابن خلدون، ستيفن كراشن.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0523b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ť	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ż	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	Wa
هـ	Ha'	H	Ha
ءـ	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ya
---	----	---	----

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدة	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عَدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah*

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). ketentuan ini tidak diperlakukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>
كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	Fathah	Ditulis	A
—	Kasrah	Ditulis	I

—	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Ditulis	A
جاهليّة	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4. Dhammah + Wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بینکم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أُعْدَتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتْمُ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiah* tersebut.

السماء	Ditulis	<i>As-sama'</i>
الشّمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

دوی الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat dan inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul "Model Pemerolehan Bahasa Arab dengan Pendekatan Epistemologi Ibnu Khaldun dan Linguistik Stephen Krashen pada Madrasah Aliyah berbasis Pesantren". Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk ke dalam umatnya yang mendapat *syafa'at* beliau di hari kiamat kelak. Aamiin.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar karena adanya dorongan, dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag. dan Bapak Dr. Nasiruddin, M.S.I., M.Pd., selaku Kepala Prodi dan Sekretasi Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. R Umi Baroroh, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam

keberhasilan peneliti dalam studi, serta telah muncurahkan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. Ja'far Shodiq, S.Pd.I., M.SI., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan nasihat dalam menempuh perkuliahan di Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia melayani dan membantu mahasiswa dengan setulus hati
7. Dengan sepenuh hati, tesis ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua Orang tua tercinta, Bapak Drs. Asep Abdurahman dan Ibu Euis Ruhyatul Milah yang selalu memberikan dukungan baik moral, material maupun do'a yang tidak pernah putus.
8. Seseorang yang telah memberikan sebagian rezekinya kepada perhatian pendidikan kami, yang tersayang kakanda Muhsin Abdul Hadi, B.Ch., M.A
9. Teteh Malihah Al-Azizah, S.Psi yang insyaAllah juga akan menyusul untuk menyelesaikan pendidikan magisternya, Aa Irfan Abdul Muthi, Lc yang insyaAllah akan melanjutkan jenjang magisternya, Hamdah Faridah, S.H yang InsyaAllah akan menyelesaikan sarjana nya di periode yang sama, dan si bungsu Salman Abdul Bari yang masih duduk di bangku abu-abu. Tanpa kebersamaan dan kerukunan yang kalian berikan, mungkin, saya belum mampu untuk menyelesaikan pendidikan yang penuh dengan kesunyian ini.

10. Rekan-rekan seperjuangan Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab B angkatan 2023 yang sudah menjadi teman sekaligus keluarga selama berada di Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan motivasi baik secara langsung maupun tidak.
11. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam memberikan bantuan dan dukungan untuk penyelesaian tesis ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shalih dan mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Peneliti



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
الملخص	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL	xxiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1

B.	Batasan Masalah.....	6
C.	Rumusan Masalah	6
D.	Tujuan Penelitian.....	7
E.	Manfaat Penelitian	8
1.	Secara Teoritis	8
2.	Secara praktis	9
F.	Kajian Pustaka.....	10
G.	Landasan Teori	16
1.	Model Pemerolehan Bahasa.....	16
2.	Model Hibrida	20
3.	Bahasa Arab	26
4.	Sintesis	34
5.	Ibnu Khaldun.....	37
6.	Stephen Krashen.....	41
H.	Sistematika Pembahasan.....	45
	BAB II.....	47
	METODE PENELITIAN.....	47
A.	Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	47
B.	Data Dan Sumber Data Penelitian.....	48
C.	Teknik Analisis Data	49

D. Langkah-Langkah Penelitian	50
BAB III	52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Biografi Ibnu Khaldun Dan Stephen Krashen	52
1. Ibnu Khaldun.....	52
a. Sejarah Hidup dan Latar Belakang Pendidikan	52
b. Karya-Karya Ibnu Khaldun.....	57
2. Stephen Krashen.....	59
a. Sejarah Hidup dan Latar Belakang Pendidikan	59
b. Karya-Karya Stephen Krashen.....	62
B. Konsep Sintesis Pemikiran Pemerolehan Bahasa Kedua Ibnu Khaldun Dan Stephen Krashen.....	63
1. Konsep Pemerolehan Bahasa Kedua Ibnu Khaldun.....	63
a. Hakikat Berfikir	64
b. Pandangan Dasar Ibnu Khaldun tentang Bahasa	67
c. Prinsip Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Ibnu Khaldun.....	69
2. Konsep Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen.....	75
a. Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran (<i>The Acquisition-Learning Hypothesis</i>)	75
b. Hipotesis Urutan Alami (<i>The Natural Order Hypothesis</i>)	79

c.	Hipotesis Monitor (<i>The Monitor Hypothesis</i>)	81
d.	Hipotesis Input (<i>The Input Hypothesis</i>)	86
e.	Hipotesis Filter Afektif (<i>The Affective Filter Hypothesis</i>)	90
3.	Konsep Sintesis Pemerolehan Bahasa Kedua Berdasarkan Pemikiran Khaldun dan Stephen Krashen.....	94
C.	Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab Khaldun-Krashen	100
D.	Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab: Sintesis Pemikiran Khaldun- Krashen pada Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren.....	105
BAB IV		112
PENUTUP.....		112
A.	Kesimpulan	112
B.	Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....		116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Proses Pemerolehan Bahasa Ibnu Khaldun	74
Gambar 3. 2 Hipotesis Pemerolehan Bahasa Stephen Krashen	75
Gambar 3. 3 Indikator Hipotesis Pemerolehan Bahasa Stephen Krashen	94
Gambar 3. 4 Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab Khaldun-Krashen.....	101



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sintesis Konsep Pemerolehan Bahasa Khaldun-Krashen	99
Tabel 3. 2 Indikator Hasil & Capaian Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab Khaldun-Krashen	104
Tabel 3. 3 Tabel Operasional Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab Khaldun-Krashen	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana pendidikan di Indonesia ditandai dengan munculnya gagasan *kurikulum cinta* yang menekankan pendidikan berbasis kasih sayang, empati, dan nilai-nilai humanistik dalam proses pembelajaran.³ Kurikulum ini lahir sebagai respon atas kekhawatiran dunia pendidikan yang sering kali terlalu berorientasi pada kognisi semata, sementara dimensi afektif dan emosional peserta didik terabaikan.⁴ Dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu, dan peradaban, kebutuhan untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang penuh kasih dan kebermaknaan menjadi semakin mendesak.⁵ Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga media internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta sarana untuk menumbuhkan relasi manusia yang lebih harmonis.⁶

³ Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah, Kementerian Agama Indonesia* (Jakarta, 2025), 3, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/> Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0 Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0 Ahttps:

⁴ Feri Riski Dinata et al., ‘Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’ 1, no. 1 (2025): 15.

⁵ M. Isroul Laili, ‘Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah’, 2024, 2.

⁶ Muhammad Amin Qodri Syahnaidi and R. Umi Baroroh, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Muhammadiyah’, *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 183, <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.97>.

Konsep *kurikulum cinta* sejalan dengan pandangan klasik para pemikir Islam, termasuk Ibn Khaldun. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pemerolehan bahasa (*malakah*) terjadi secara bertahap melalui pembiasaan, pengulangan, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan bahasa yang penuh makna. Pandangan ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya dikuasai melalui aturan-aturan kaku, tetapi melalui interaksi yang hidup, alami, dan penuh pengalaman.⁷ Dengan kata lain, pendekatan Ibn Khaldun mengandung unsur afektif yang selaras dengan semangat kurikulum cinta bahwa proses belajar bahasa harus membangun keterikatan emosional dan kedekatan dengan budaya serta masyarakat penuturnya.

Di sisi lain, teori pemerolehan bahasa Stephen Krashen dalam linguistik modern juga menegaskan pentingnya faktor afektif dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Hipotesis *Affective Filter* menyatakan bahwa motivasi, rasa percaya diri, dan rendahnya tingkat kecemasan menjadi prasyarat penting agar input bahasa dapat diproses secara efektif.⁸ Teori ini memperkuat pandangan bahwa suasana pembelajaran yang penuh kehangatan, empati, dan kasih sayang akan membuka ruang lebih luas bagi siswa untuk menyerap bahasa secara alami. Dengan demikian, gagasan kurikulum cinta menemukan legitimasi ilmiah, baik dari perspektif klasik Ibn Khaldun maupun teori linguistik modern Krashen.

⁷ Heru Fradana, Yuyun Rohmatul Uyuni, and Mochamad Mu'izzuddin, 'The Echoes of Environment: Ibn Khaldun's Wisdom on Language Acquisition', n.d., 546.

⁸ Shan Liu, 'The Implication of Krashen's Affective Filter Hypothesis on College Students' Listening Learning', *Learning & Education*, 2022, 378, <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i8.3105>.

Selain itu, konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia sering kali masih diwarnai metode pengajaran yang formalistik, berpusat pada guru, serta cenderung menekankan hafalan tata bahasa (grammar-based).⁹ Pola ini tidak jarang menimbulkan kejemuhan, jarak emosional, dan minimnya makna afektif dalam diri peserta didik. Padahal, bahasa seharusnya dihadirkan bukan hanya sebagai objek kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang melekat dengan nilai cinta, penghargaan, dan keterlibatan aktif.¹⁰

Urgensi integrasi ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan problematika pembelajaran bahasa Arab kontemporer, khususnya di Indonesia. Banyak penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan menggunakan bahasa Arab untuk komunikasi sehari-hari, meskipun mereka telah mempelajari tata bahasa selama bertahun-tahun.¹¹ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan gramatika dengan kemampuan komunikatif. Menurut Kholili Hasib salah satu Upaya untuk memperbaiki system Pendidikan ialah dengan memperbaiki landasan berpikirnya. Dari landasan berpikir yang baik dan

⁹ Maryam Nur Annisa and Randi Safii, ‘Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi’, *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language* 2, no. 2 (2023): 49, <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>.

¹⁰ Aizzatin Habibah, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan, ‘Menumbuhkan Cinta Bahasa Arab Dengan Bi’Ah ‘Arabiyyah Di Pondok Pesantren’, *Arabi : Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 252, <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i2.332>.

¹¹ Husniyatus Salamah, *Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Bagi Pemula Di Era Masyarakat* 5 . . . 0, 2023, 3, <http://digilib.uinsby.ac.id/><http://digilib.uinsby.ac.id/><http://digilib.uinsby.ac.id/>.

benar maka akan menghasilkan output yang baik pula, dan hal tersebut bisa dilakukan dengan melalui Upaya integrasi ilmu pengetahuan.¹²

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan dibawah kementerian agama yang memiliki focus keilmuan tidak hanya pada ilmu eksak-sosial dan umum melainkan juga pada ilmu agama khususnya Bahasa Arab, dan perannya saat ini telah menyebar dan berintegrasi dengan Pendidikan pesantren,¹³ maka problematika dari pembelajaran bahasa arab ini perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan kurikulum pembelajaran kementerian agama sekaligus dengan lingkungan Pendidikan pesantren yang mana memiliki lingkungan dan budaya Pendidikan lebih luas dibanding madrasah pada umumnya,¹⁴ sehingga pengimplementasian dalam pemerolehan bahasa ini harus sejalan dengan tuntutan kurikulum yang mana memiliki efektivitas yang lebih luas dengan dorongan lingkungan Pendidikan pesantren.

Selain memberikan kontribusi praktis, penelitian ini juga memiliki nilai teoretis yang penting. Dari sisi filsafat ilmu, integrasi pemikiran epistemology Ibn Khaldun dengan teori linguistik modern membuka ruang dialog antara khazanah klasik Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Hal ini sejalan dengan semangat integrasi-interkoneksi keilmuan yang menjadi ciri khas perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya UIN

¹² Syahnaidi and Baroroh, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Muhammadiyah’, 9.

¹³ Suryadi Nasution, ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan’, *Studi Arab* 12, no. 2 (2021): 88–89, <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2587>.

¹⁴ Rubini and Hani Zahrahi, ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah’, *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2020): 28.

Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁵ Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pemerolehan bahasa Arab di berbagai lembaga Pendidikan khususnya di madrasah berbasis pesantren, sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, komunikatif, dan humanistic.

Oleh karena itu, membangun *Model Hibrida Pemerolehan Bahasa Arab: Sintesis Pemikiran Ibn Khaldun dan Stephen Krashen* di era munculnya kurikulum cinta pada lembaga Pendidikan Islam di Indonesia menjadi langkah strategis. Model ini diharapkan mampu menghadirkan sintesis antara warisan pemikiran klasik Islam dan teori modern Barat untuk menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan utuh peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan zaman: bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip *kurikulum cinta* dalam pemerolehan bahasa Arab dengan memanfaatkan sintesis pemikiran Ibn Khaldun dan linguistik Krashen. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan sebuah model pemerolehan bahasa yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga membangun suasana belajar yang penuh kasih, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai humanistik pendidikan Islam.

¹⁵ ‘UIN SUNAN KALIJAGA’, accessed 2 October 2025, <https://uin-suka.ac.id/id/show/berita/1661-1/menguk-integrasi-ilmu-rektor-uin-sunan-kalijaga-paparkan-model-dan-implementasi>.

B. Batasan Masalah

Dalam rangka memfokuskan penulisan pada pembahasan tema penelitian ini, maka penulis telah menentukan beberapa Batasan masalah, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pemikiran pemerolehan bahasa Ibnu Khaldun dan Stephen Krashen.
2. Konteks penelitian dibatasi pada pemerolehan bahasa Arab, bukan bahasa lain.
3. Model hibrida yang disusun berfungsi sebagai model konseptual (*conceptual framework*) belum dibuktikan secara implementatif yang diuji melalui eksperimen atau tindakan kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemerolehan bahasa yang didasarkan pada sintesis pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language Acquisition*” Stephen Krashen?
2. Bagaimana model hibrida pemerolehan bahasa Arab yang didasarkan pada sintesis pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language Acquisition*” Stephen Krashen?
3. Bagaimana model hibrida pemerolehan bahasa Arab yang disarikan dari pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language*

Acquisition” Stephen Krashen pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pemerolehan bahasa yang didasarkan pada sintesis pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language Acquisition*” Stephen Krashen
2. Memformulasikan model hibrida pemerolehan bahasa Arab dari sintesis pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language Acquisition*” Stephen Krashen
3. Menganalisis model hibrida pemerolehan bahasa Arab dari sintesis pemikiran “*Malakatu l-Lughah*” Ibnu Khaldun dan “*Second Language Acquisition*” Stephen Krashen pada Madrasah Aliyah berbasis pesantren

Peneliti memandang bahwa tujuan penelitian ini sejalan dengan visi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku almamater, yakni paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Semangat tersebut juga mengakar sekaligus menginspirasi melalui pemahaman yang peneliti miliki sendiri. Lebih jauh, proyek integrasi-interkoneksi ini ditujukan untuk memberikan kontribusi akademik, baik pada ranah lokal maupun internasional, sehingga tujuan penelitian ini tidak hanya

menyentuh aspek individu dan institusi, tetapi juga memberi manfaat bagi umat serta bangsa.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu linguistik secara umum, dan pendidikan bahasa, khususnya pendidikan Bahasa Arab secara lebih spesifik. Selain itu, model pemerolehan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi model alternatif yang relevan dalam ranah teori pemerolehan bahasa.

Penelitian ini juga berkontribusi pada penguatan kajian teoretis dalam bidang dan pengembangan model integratif dalam pendidikan bahasa. Dengan merumuskan model hibrida hasil sintesis dua pendekatan yang berbeda, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum, peneliti *SLA*, dan ahli linguistik terapan untuk mengembangkan teori-teori baru yang lebih adaptif, multidimensional, dan selaras dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan sedikit Gambaran pengembangan terapan yang bisa dilakukan pada lembaga Pendidikan

Madrasah Aliyah berbasis pesantren, yang mana bisa ditindaklanjuti lebih dalam menyesuaikan kondisi dan praktik yang ada di lapangan.

2. Secara praktis

a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan sebuah model pemerolehan bahasa yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang dan menerapkan kurikulum Pendidikan. Model ini juga dirancang untuk sejalan dengan semangat integrasi dan interkoneksi keilmuan yang menjadi ciri khas UIN Sunan Kalijaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam mengembangkan pendekatan keilmuan tersebut.

Model hibrida pemerolehan bahasa Arab ini nantinya dapat diuji coba dalam skala kecil di lingkungan pendidikan bahasa contohnya di Madrasah Aliyah berbasis Pesantren. Hasilnya akan dievaluasi dan terus dikembangkan untuk penyempurnaan di masa depan.

b. Praktisi, peneliti, dan pemerhati Pendidikan bahasa

Para praktisi, peneliti, dan pemerhati pendidikan bahasa menyadari bahwa tidak ada satu pun teori atau metode yang dapat diterapkan secara universal pada semua peserta didik, institusi,

atau konteks sosio-kultural. Oleh karena itu, diperlukan adaptasi, bukan hanya adopsi, dalam mengimplementasikan metode pembelajaran bahasa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoretis dan praktis dalam bidang pemerolehan dan pendidikan bahasa. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut oleh peneliti lain, serta dapat diaplikasikan dan dievaluasi secara berkelanjutan oleh para praktisi di lapangan.

F. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Penelitian berjudul “*The Echoes of Environment: Ibn Khaldun's Wisdom on Language Acquisition*” yang ditulis oleh Heru Fardana, Yuyun Rohmatul Uyuni, dan Mochamad Mu'izzuddin.¹⁶ Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa, khususnya bahasa Arab sebagai bahasa kedua, dengan menjadikan pemikiran Ibn Khaldun sebagai dasar utama. Keduanya menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek internal, tetapi juga sangat terkait dengan lingkungan bahasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama berusaha menghubungkan

¹⁶ Fradana, Rohmatul Uyuni, and Mu'izzuddin, ‘The Echoes of Environment: Ibn Khaldun’s Wisdom on Language Acquisition’, 541.

pandangan klasik Ibn Khaldun, terutama teori *Malakah*, dengan teori linguistik modern, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-native.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan mendasar. Penelitian tersebut lebih fokus pada Ibn Khaldun dan bagaimana pandangannya tentang lingkungan bahasa dapat disejajarkan dengan teori-teori modern seperti Chomsky, Skinner, dan Vygotsky. Pendekatannya menggunakan studi pustaka kualitatif-deskriptif dengan tujuan menegaskan kembali relevansi pemikiran klasik dalam diskursus pemerolehan bahasa modern. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan mencoba mengintegrasikan dua perspektif yang berbeda, yakni epistemologi Ibn Khaldun dengan teori pemerolehan bahasa Stephen Krashen. Tujuan penelitian ini bukan sekadar mengungkap kembali pandangan klasik, melainkan menyusun sebuah model pemerolehan bahasa yang memadukan kerangka epistemologis Islam dengan teori linguistik modern Barat.

Kedua, penelitian berjudul “*Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen*” yang ditulis oleh Anang Fajar Hasbi, Nurjannah Kasmilah, Vina Navirul Ummah, dan Muhammad Farkhan.¹⁷ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus utama pada pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition). Keduanya menyoroti teori Stephen Krashen, khususnya terkait dengan

¹⁷ Anang Fajar Hasbi, Nurjannah Kasmilah, and Vina Navirul Ummah, ‘Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa Dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen’ 5, no. 1 (2025): 143.

pemerolehan bahasa melalui *comprehensible input* dan peran tata bahasa yang bukan pusat, melainkan alat bantu (monitor). Sama-sama menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), keduanya juga menekankan pentingnya pengalaman berbahasa yang kontekstual, bermakna, dan interaktif dibandingkan dengan pengajaran tata bahasa eksplisit sebagai pusat pembelajaran.

Meskipun terdapat kesamaan, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang mana artikel tersebut berfokus secara spesifik pada evaluasi ulang posisi tata bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. Diskusinya menyoroti apakah tata bahasa masih relevan sebagai bagian dari pembelajaran modern dengan membandingkan Monitor Theory Krashen dengan teori alternatif seperti *output hypothesis*, *consciousness-raising hypothesis*, dan *form-focused instruction*. Tujuannya adalah mengkritisi dan memperkaya pemahaman tentang fungsi tata bahasa dalam SLA kontemporer.

Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan tidak sekadar menelaah teori Krashen, melainkan mencoba membangun model integratif dengan menggabungkan epistemologi klasik Ibn Khaldun—yang menekankan konsep *Malakah* dan peran lingkungan bahasa—with linguistik modern Krashen.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Ibn Khaldun’s Views on Language Learning: Towards a Broader Perspective.*” Yang ditulis oleh Siti Suhailah

Abdul Rahman dan Abdul Azim Mohamad Isa.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif Ibn Khaldun tentang pembelajaran bahasa dengan mengeksplorasi relevansi gagasannya bagi pembelajar bahasa asing dalam konteks kontemporer, khususnya di kalangan pemuda Malaysia. Artikel tersebut menggunakan pendekatan empiris dengan survei pada 68 mahasiswa Malaysia yang belajar di luar negeri, untuk menguji relevansi gagasan Ibn Khaldun tentang peran *hearing* dan paparan lingkungan bahasa dalam proses pemerolehan bahasa.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya membicarakan Ibn Khaldun, tetapi juga mengintegrasikan teorinya dengan kerangka linguistik modern Stephen Krashen khususnya tentang pemerolehan bahasa. Tujuannya bukan sekadar menunjukkan relevansi Ibn Khaldun di era sekarang, melainkan membangun model pemerolehan bahasa yang berbasis pada sintesis epistemologi Islam klasik dengan teori pemerolehan bahasa modern Barat.

Keempat, penelitian yang berjudul “*A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WoS Database (1974–2021)*” yang ditulis oleh Yuyang Chen.¹⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki titik perhatian pada teori pemerolehan bahasa Stephen Krashen. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya *input* yang

¹⁸ Siti Suhailah Abdul Rahman and Abdul Azim Mohamad Isa ii, ‘Ibn Khaldun’S Views on Language Learning: Towards a Broader Perspective’, *Al-Qanatir International Journal Of Islamic Studies* 34, no. 3 (2025): 75.

¹⁹ Yuyang Chen, ‘A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WOS Database (1974–2021)’, *Creative Education*, 2022, 2147, <https://doi.org/10.4236/ce.2022.137135>.

dapat dipahami (*comprehensible input*) serta peran faktor afektif (*affective filter hypothesis*) dalam keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Selain itu, keduanya juga berada dalam ranah kajian linguistik terapan dengan tujuan memperkaya pemahaman dan pengembangan teori Krashen, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Artikel tersebut lebih berorientasi pada *literature review* berskala internasional yang memetakan perkembangan riset mengenai teori Krashen dari 1974 hingga 2021 melalui basis data WoS. Fokusnya adalah menelusuri tren publikasi, peta penelitian, dan topik-topik hangat yang menjadi pusat perhatian akademisi, seperti peran *affective filter*, *input hypothesis*, serta perdebatan tentang pembelajaran eksplisit dan implisit. Dengan kata lain, artikel ini bersifat meta-analisis bibliometrik.

Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan tidak berhenti pada tinjauan atau pemetaan riset Krashen, melainkan mencoba **membangun model pemerolehan bahasa baru** melalui integrasi epistemologi klasik Ibn Khaldun dengan teori modern Krashen. Pendekatan ini lebih bersifat sintesis-konseptual dengan orientasi aplikatif pada pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama dalam bingkai kurikulum cinta yang humanistik.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Integration of Bayani, Burhani, and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges.*” Yang ditulis oleh Amirul Mukminin,

Aisyatul Hanun, Zainuddin, M. Lutfi Musthofa, Almanah Wassalwa.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi tiga pendekatan tokoh epistemology Islam dalam pembelajaran Bahasa Arab. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Epistemologi tokoh dalam pembelajaran bahasa Arab di tempat berbasis pondok pesantren.

namun, terdapat juga perbedaan signifikan diantara keduanya, bahwasanya penelitian tersebut mengintegrasikan tiga pendekatan epistemology Islam, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan pendekatan epistemology Islam dengan pendekatan linguistic dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kemudian, perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian yang mana penelitian tersebut memiliki objek penelitian di Perguruan Tinggi berbasis Pesantren, sedangkan penelitian ini memiliki objek penelitian pada Madrasah Aliyah berbasis Pesantren.

Keenam, penelitian tesis yang berjudul “*Model Pemerolehan Bahasa dengan Pendekatan Epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Linguistik Cartesian Noam Chomsky*.” Yang ditulis oleh Cucu Cahyana.²¹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal fokus pada pengembangan model pemerolehan bahasa berbasis integrasi pemikiran tokoh klasik Islam dengan teori linguistik modern

²⁰ Amirul Mukminin et al., ‘Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges’, *Asalibuna* 9, no. 01 (2025): 93, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>.

²¹ Cucu Cahyana, ‘Model Pemerolehan Bahasa Dengan Pendekatan Epistemologi Syed Naquib Al-Attas Dan Linguistik Cartesian Noam Chomsky’ (UIN Sunan Kalijaga, 2024), 161.

Barat. Keduanya sama-sama memadukan epistemologi Islam dengan linguistik kontemporer untuk menghasilkan sebuah model konseptual yang lebih utuh dan aplikatif bagi pendidikan bahasa, khususnya bahasa Arab. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan library research dan analisis pemikiran tokoh sebagai dasar penyusunan model pemerolehan bahasa.

Namun, terdapat perbedaan penting pada tokoh, orientasi teori, dan hasil model yang dihasilkan. Tesis Cahyana mengintegrasikan epistemologi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan linguistik Cartesian Noam Chomsky. Modelnya menekankan pada kombinasi rasio, intuisi, pancaindra, dan khabar *sādiq* sebagai saluran pemerolehan bahasa, serta menghasilkan model matematis dan grafis (linear, non-linear, interaksional) yang lebih abstrak dan filosofis. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan menggabungkan epistemologi Ibnu Khaldun dengan konsep *malakah*, lingkungan, dan habitus dengan teori linguistik Stephen Krashen dengan hipotesis *comprehensible input* dan *affective filter*. Model yang ditawarkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada aspek humanistik, afektif, dan kontekstual, bahkan dikaitkan dengan kurikulum cinta, sehingga lebih aplikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas atau pesantren.

G. Landasan Teori

1. Model Pemerolehan Bahasa

Secara bahasa, kata model dalam bahasa Inggris merupakan kata benda ataupun kata kerja. Dalam bentuk kata benda, kata model

setidaknya memiliki beberapa konsep makna utama, yaitu “tiruan” atau “Salinan” (*copy*), “lebih kecil” dari yang ditiru (*smaller*), dan “bermutu tinggi” (*excellent*). Sedangkan dalam bentuk kata kerja, “memakai untuk mengiklankan” (*wearing to advertise*) dan “membuat rupa sesuatu” (*making a mode*) Adalah makna kunci dari kata model. Selain itu, dalam bahasa Arab kata model dapat dipadankan dengan kata *namudzaj* yang memiliki setidaknya 6 kata kunci yaitu, “contoh” (*mitsal*) “pola” (*numtun*) “bentuk” (*syakl*) “gaya” (*uslub*) “sampel” (*ayyinah*) “terpilih” (*mukhtaarah*). Senada dengan beberapa makna diatas, Kamus Besar Bahasa Indonesia V mengindeks kata kunci “pola”, “acuan”, “ragam”, “contoh”, dan “tiruan” sebagai arti dari kata model.²²

Ihalauw mengemukakan bahwa model sering disubstitusikan dengan teori karena diantara keduanya tidak ada perbedaan dalam proses pembentukannya. Namun demikian, sebuah model dan teori akan menjadi berbeda jika didasarkan pada aras abstraksinya. Sebuah teori dibangun dari proposisi-proposisi yang arasnya lebih tinggi dari proposisi-proposisi yang membentuk sebuah model. Hampir senada dengan Ihalauw, Blaikie menjelaskan bahwa model biasanya merujuk pada “teori”, “kerangka konseptual dan kerangka teoritis”, “deskripsi abstrak”, “analogi dari sebuah mekanisme”, “paparan diagramatik”, atau “paparan matematik”.

²² Badudu J. S and Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Paramdina, 1997), 87.

Sedangkan model yang dimaksud dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk, rupa, pola, gaya, atau sampel yang disarikan dari sesuatu (yang menjadi variabelnya) yang dianggap memiliki mutu tinggi.²³ Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk men-sari-kan pemikiran konsep pemerolehan bahasa Ibnu Khaldun dan Stephen Krashen ke dalam sebuah bentuk, rupa, pola, gaya, atau sampel. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat diterapkan dan disebarluaskan (*to be worn and advertised*).

Sementara itu, kata pemerolehan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari bentuk dasar “memperoleh” yang berarti mendapat (mencapai dan sebagainya) sesuatu dengan usaha, yang mendapatkan konfiks pe(n)-an. Salah satu arti dari konfiks pe(n)-an Adalah untuk menyatakan proses atau hal dari aktivitas kata dasar sehingga kata pemerolehan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memperoleh.²⁴

Selain itu, jika dipadankan ke dalam bahasa Inggris, kata pemerolehan biasanya diterjemahkan sebagai “*acquisition*” sedangkan dalam bahasa menjadi “*iktisab*”. Ada beberapa kata kunci yang beririsan dari pengertian kedua kata ini. Berikut Adalah rincian dari irisan-irisan kunci dari pengertian kedua kata tersebut.

²³ Salamah, *Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Bagi Pemula Di Era Masyarakat 5 . 0*, 2023.

²⁴ J. S and Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 320.

Dalam kamus Oxford kata “*acquisition*” diartikan sebagai 1) “*the act of getting something, especially knowledge, a skill, etc.*” 2) “*something that somebody buys to add what they already own, usually something valuable.*”²⁵ Sementara itu, dalam kamus Cambridge disebutkan bahwa “*acquisition*” bermakna 1) “*the process of getting something*”; 2) “*the process of gradually learning something or gaining something or skill*”. 3) “*something that someone buys often to add to a collection of things*”.²⁶

Dari pengertian kamus di atas ditemukan beberapa kata kunci terkait dengan kata “*acquisition*” yaitu, *act* (Tindakan), *a process* (proses), *to get/gain* (mendapatkan), *to add* (menambahkan), *something* (sesuatu), *knowledge* (pengetahuan) *trait'skill* (kemampuan) dan *own/possession* (milik).

Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Arab kata *iktisāb* merupakan bentuk kata benda yang diambil dari bentuk dasar kata kerja *iktasaba* yang berasal dari kata *ka-sa-ba*. Kata *ka-sa-ba* Ketika mendapatkan afiks *alif* (ا) dan *ta* (ت) secara umum menjadi memiliki makna *muthawa'ah* atau sampainya dampak.²⁷ Oleh karenanya, Umar memaknai kata *iktisāb* sebagai 1) bertambahnya informasi dan

²⁵ ‘Acquisition Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com’, accessed 30 September 2025, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/acquisition?q=acquisition>.

²⁶ ‘ACQUISITION | English Meaning - Cambridge Dictionary’, accessed 30 September 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/acquisition?q=++acquisition>.

²⁷ ‘Terjemahan Dan Arti Kata اكتساب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman’, accessed 30 September 2025, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%E2%80%A2كتساب/>.

pengetahuan seseorang; 2) mempelajari pola respon baru lalu mengganti pola respon lamanya dan 3) proses memiliki suatu property.

Dengan demikian frasa pemerolehan bahasa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses aksi atau usaha untuk mendapatkan atau menambahkan pengetahuan dan keterampilan bahasa tertentu dimana pengetahuan dan keterampilan bahasa ini akhirnya menjadi milik pelaku aksi atau proses dimaksud. Proses dilakukan melalui cara dan metode tertentu. Pengetahuan dan keterampilan didapatkan baik secara perlahan maupun langsung dari berbagai sumber yang mungkin.²⁸

Sebagai simpulan, model pemerolehan bahasa dalam penelitian ini adalah pola terkait dengan proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang disarikan dari variable-variabel dalam penelitian ini.

2. Model Hibrida

Konsep **hibrida** (*hybrid*) dalam ranah ilmu pendidikan, linguistik, dan teori sosial telah berkembang menjadi salah satu pendekatan konseptual yang penting dalam membangun model-model baru yang lebih integratif dan komprehensif. Secara etimologis, istilah “*hybrid*” berakar dari disiplin biologi yang merujuk pada perpaduan dua

²⁸ Patricia A Duff, ‘Social Dimensions and Processes in Second Language Acquisition: Multilingual Socialization in Transnational Contexts’, *Modern Language Journal*, 2019, 17, <https://doi.org/10.1111/modl.12534>.

organisme yang berbeda untuk menghasilkan keturunan dengan karakteristik gabungan.²⁹

Dalam ilmu sosial, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi proses penggabungan dua sistem pemikiran, teori, atau praktik yang sebelumnya berdiri sendiri, sehingga melahirkan struktur baru yang tidak identik dengan kedua sumbernya. Konsep ini sering disebut sebagai *hybridization* atau *hybrid theory building*, yaitu upaya menggabungkan elemen-elemen epistemologis yang saling melengkapi.³⁰ Dalam konteks pendidikan, model hibrida dipandang sebagai bentuk inovasi teoretis yang memungkinkan peneliti merespons kompleksitas fenomena belajar yang tidak lagi dapat dijelaskan melalui pendekatan Tunggal.³¹

Dalam kajian pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa kedua (SLA), pendekatan hibrida muncul sebagai konsekuensi langsung dari pergeseran paradigma yang mengakui bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses multidimensional. Tidak ada satu teori tunggal yang sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana aspek kognitif, afektif,

²⁹ ‘Hybrid Adjective - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com’, accessed 9 December 2025, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hybrid_1?q=hybrid#google_vignette.

³⁰ David A. Whetten, ‘What Constitutes a Theoretical Contribution?’, *Academy of Management Review* 14, no. 4 (1989): 491.

³¹ Susan Mckenney and Thomas C. Reeves, *Conducting Educational Design Research* (New York: Routledge, 2019), 2.

sosial, budaya, dan lingkungan berinteraksi dalam proses pemerolehan bahasa.³²

Teori-teori klasik seperti behaviorisme hanya menekankan pembentukan kebiasaan; teori kognitivisme menekankan pemrosesan mental; teori interaksional menekankan negosiasi makna; teori sosiokultural menekankan mediasi sosial; sedangkan pendekatan linguistik generatif lebih menekankan kapasitas bawaan. Karena itu, muncul kecenderungan baru dalam *SLA* untuk menggabungkan beberapa teori secara lebih holistik, misalnya integrasi *comprehensible input*³³ dengan *interactional feedback*, atau penggabungan *usage-based approach* dengan teori kognitif.³⁴ Para peneliti menyebutnya sebagai *hybrid SLA models*, yaitu model pemerolehan bahasa yang dibangun melalui sintesis beberapa teori.³⁵

Konsep hibrida dalam pemerolehan bahasa juga dapat dipahami melalui pendekatan **interdisipliner**, yaitu upaya menggabungkan teori linguistik dengan teori pendidikan, psikologi, atau bahkan studi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Homi K. Bhabha tentang *the Third Space*, yaitu ruang konseptual tempat dua sistem makna bertemu dan melahirkan identitas baru yang lebih kaya.³⁶ Dalam konteks *SLA*,

³² Lourdes Ortega, *Understanding Second Language Acquisition* (New York: Routledge, 2013), 55.

³³ Stephen D.. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Pergamon, 1985), 28.

³⁴ Rod Ellis, ‘Rod Ellis’s Essential Bookshelf: Focus on Form’, *Language Teaching* 57, no. 2 (2022): 250, <https://doi.org/10.1017/S026144482200012X>.

³⁵ Diana Larsen Freeman and Micheal H.Long, *An Introduction to Seond Language Acquisition Research* (New York: Routledge, 2014), 5.

³⁶ Homi K Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), 23.

“third space” ini dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara teori pemerolehan bahasa Barat dengan tradisi pedagogi Islam atau tradisi budaya lokal, sehingga membentuk model baru yang relevan dengan konteks tertentu. Hal ini penting bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, di mana dinamika sosial, tradisi pesantren, dan nilai-nilai keagamaan berinteraksi secara signifikan dengan proses pemerolehan bahasa.

Model hibrida dalam pemerolehan bahasa memiliki beberapa karakter teoretis. Pertama, komplementaritas, yaitu kedua teori memberikan kontribusi yang saling melengkapi. Kedua, sintesis epistemologis, yaitu proses penggabungan melahirkan struktur pemahaman baru, bukan sekadar penjumlahan mekanis. Ketiga, kontekstualisasi, yaitu model baru disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan pembelajaran tertentu. Keempat, emergensi, yaitu model yang dihasilkan memiliki kualitas baru yang tidak ditemukan pada teori asalnya. Proses seperti ini dipandang sebagai *creative theoretical convergence*,³⁷ yang sangat penting ketika teori-teori tunggal tidak lagi dapat menjelaskan variasi praktik pembelajaran di konteks nyata.

Dalam konteks pemerolehan bahasa Arab, penerapan model hibrida menjadi sangat relevan mengingat adanya perbedaan mendasar antara

³⁷ Wayne P. Thomas and Virginia Collier, ‘School Effectiveness for Language Minority Students’, Washington, D.C.: National Clearinghouse for Bilingual Education., 1997, 80.

pendekatan tradisi Islam, misalnya gagasan Ibnu Khaldun tentang *tadarruj* (bertahap), *bī'ah lughawiyyah* (lingkungan bahasa), habituasi (*ta'līm bi al-'ādah*), dan pembinaan adab. Dengan teori pemerolehan bahasa modern seperti milik Krashen, Long, atau Ellis. Teori Ibnu Khaldun memberikan fondasi sosio-kultural, moral, dan pedagogis yang kuat, sementara teori *SLA modern* memberikan fondasi psiko-linguistik dan kognitif yang lebih empiris.

Menggabungkan kedua tradisi ini berarti menciptakan model pemerolehan yang lebih kontekstual, holistik, dan sesuai dengan praktik pendidikan bahasa Arab di Indonesia yang berakar pada tradisi pesantren namun sekaligus membutuhkan pendekatan ilmiah kontemporer. Dengan demikian, model hibrida tidak hanya menambahkan elemen baru, tetapi membangun struktur teoretis yang lebih kaya, yang berfungsi sebagai jembatan antara warisan intelektual klasik dan temuan ilmiah modern.

Literatur pendidikan menekankan bahwa pembangunan model hibrida merupakan langkah metodologis yang sah dan penting dalam pengembangan teori, selama proses integrasi memenuhi kriteria teoretis seperti kejelasan komponen, rasional integrasi, koherensi logis, dan kontribusi praktis.³⁸ Dalam konteks ini, hibridasi antara teori Ibnu Khaldun dan teori Krashen memiliki justifikasi yang kuat karena keduanya memiliki titik temu (misalnya: peran lingkungan, pembiasaan,

³⁸ A. Whetten, ‘What Constitutes a Theoretical Contribution?’

faktor afektif) sekaligus perbedaan yang dapat disintesiskan menjadi model baru. Pendekatan seperti ini bukan hanya menghasilkan model pemerolehan bahasa Arab yang inovatif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi *SLA* dalam konteks non-Barat.

Maka dari itu, hibrida berbeda dengan eklektik. Pendekatan eklektik dan hibrida sama-sama berangkat dari kesadaran bahwa tidak ada satu metode pembelajaran yang sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas proses belajar. Namun, keduanya berbeda secara konseptual dan metodologis. Pendekatan eklektik menekankan pemilihan dan penggabungan berbagai metode pembelajaran secara fleksibel dan pragmatis sesuai dengan kebutuhan konteks pembelajaran, tanpa tuntutan penyatuhan teori secara epistemologis. Guru atau pendidik dalam pendekatan ini bebas memanfaatkan unsur dari berbagai metode—seperti grammar translation, audio-lingual, dan communicative language teaching—berdasarkan pertimbangan efektivitas praktis di kelas.³⁹ Dengan demikian, eklektisme lebih bersifat aditif dan situasional, serta tidak bertujuan membangun kerangka teoretis baru yang koheren.

Sebaliknya, pendekatan hibrida menggabungkan berbagai teori atau metode pembelajaran melalui proses integrasi konseptual yang sistematis untuk membentuk satu model baru yang relatif utuh. Dalam pendekatan hibrida, unsur-unsur yang digabungkan tidak lagi berdiri

³⁹ ‘Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). Techniques & Principles in Language Teaching (3rd Ed.). Oxford University Press. - References - Scientific Research Publishing’, 54, accessed 22 January 2026, <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3295104>.

sendiri, melainkan disintesiskan berdasarkan landasan epistemologis tertentu sehingga saling melengkapi dan saling menjelaskan. Model hibrida sering lahir dari dialog kritis antar teori, misalnya penggabungan teori pemerolehan bahasa, pendekatan komunikatif, dan perspektif humanistik dalam satu desain pembelajaran terpadu.⁴⁰ Oleh karena itu, pendekatan hibrida tidak hanya berorientasi pada kepraktisan, tetapi juga pada pengembangan kerangka konseptual baru yang memiliki identitas metodologis dan kontribusi teoretis.

3. Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi yang strategis dan unik.

Berbeda dengan pengajaran bahasa asing pada umumnya, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai kunci untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi.⁴¹ Hakikat pembelajaran bahasa Arab mencakup empat keterampilan berbahasa (*mahārah lughawiyah*) yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu:

- a. *Mahārah Istimā'* (keterampilan mendengar), merupakan keterampilan untuk memahami makna dan informasi dari apa yang didengar dalam bahasa Arab.

⁴⁰ Jack C. Richards and Theodore S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge University Press, vol. 44 (Melbourne: Cambridge University Press, 1986), 78, <https://doi.org/10.3138/cmlr.44.3.551>.

⁴¹ Rubini and Zahrani, ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah’, 27.

- b. *Mahārah Kalām* (keterampilan berbicara), keterampilan ini merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bahasa Arab.
- c. *Mahārah Qirā'ah* (keterampilan membaca), merupakan keterampilan membaca, memahami, dan menafsirkan teks tertulis dalam bahasa Arab, baik teks yang mencakup keagamaan maupun umum.
- d. *Mahārah Kitābah* (keterampilan menulis), keterampilan ini merupakan keterampilan menulis huruf, kata, kalimat, dan paragraph dengan benar dan bermakna dalam bahasa Arab.⁴²

Keempat keterampilan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan harus diajarkan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif.

Selain keterampilan berbahasa, Bahasa Arab juga mempunyai unsur-unsur yang harus dipelajari.⁴³ Seperti bahasa pada umumnya, sistem bahasa ini terbangun dari unsur-unsur fundamental yang saling terkait dan terikat satu sama lain. Dalam bahasa Arab, unsur-unsur ini memiliki karakteristik yang khas dan Tingkat kompleksitas yang tinggi.⁴⁴ Penguasaan terhadap unsur-unsur ini secara integral merupakan

⁴² Siti Sanah, Odang Odang, and Yuni Lutfiyani, ‘Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren’, *Ta’lim Al-’Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaran* 6, no. 2 (2022): 275–76, <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.

⁴³ Taufik Taufik et al., ‘Pembelajaran Unsur-Unsur Bahasa Arab (Mufradat Dan Qawaaid) Dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Flashcard Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI)’, *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 67.

⁴⁴ Ratu Najwa, Fadhilatul Azkiya, and Tika Amelia, ‘Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa : Pengaruh Gramatikal Bahasa Arab Terhadap Pembuatan Teks Bahasa Arab Factors of Student Difficulties : The Influence of Arabic Grammar on Arabic Text Creation’, 2025, 11591.

kunci untuk mencapai Kemahiran berbahasa Arab secara komprehensif, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun untuk memahami kitab suci al-Qur'an maupun kitab-kitab lain berbahasa Arab.⁴⁵ Adapun unsur-unsur fundamental dalam bahasa Arab tersebut Adalah:

a. Unsur *fonologi* (Ilmu Ashwat dan Ilmu Tajwid)

Unsur paling dasar dalam bahasa Arab Adalah bunyi yang disebut juga sebagai ilmu ashwat (fonologi). Fonologi bahasa Arab sangat sistematis dan presisi, terutama karena kaitannya dengan pelafalan al-Qur'an,⁴⁶ unsur ini mencakup dua aspek utama:

- 1) Huruf *Hijaiyah* (Fonem), bahasa Arab memiliki 28 huruf hijaiyah yang mewakili fonem-fonem konsonan dan vocal.

Setiap huruf memiliki cara dan tempat keluar yang unik.

- 2) *Makhraj* dan Sifat Huruf, makhraj merupakan tempat keluarnya huruf dari alat ucapan manusia (mulut, tenggorokan, dan hidung).

Penentuan makhraj yang tepat sangat penting untuk membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, seperti ئ (gain) dan خ (kha). Sedangkan sifat huruf Adalah sifat atau

karakteristik yang melekat pada huruf saat diucapkan, seperti

⁴⁵ Uswatun Khasanah, 'Metode Pengajaran Bahasa Arab Dan Unsur-Unsurnya Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab', *An Najah: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sosial Agama* Vol. 02, no. No. 04 (2023): 185, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/129/99>.

⁴⁶ Khasanah, 191.

suara berdesis (*hams*), bergetar (*jahr*), tebal (*tafhim*), atau tipis (*tarqiq*).⁴⁷

Kajian *fonologi* dalam bahasa Arab mencapai puncaknya dalam ilmu Tajwid, yang merupakan disiplin ilmu untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifat hurufnya. Kesalahan dalam unsur ini dapat mengubah makna kata secara drastis.⁴⁸

b. Unsur Morfologi (Ilmu *Sarf*)

Setelah memahami bunyi, tingkatan selanjutnya Adalah kata. Ilmu yang mempelajari struktur dan bentuk kata dalam bahasa Arab yang disebut ilmu *Sarf* (Morfologi). *Sarf* berfokus pada bagaimana sebuah kata dapat berubah bentuk menunjukkan peran, waktu, atau makna tertentu tanpa mengubah akar katanya.⁴⁹

Ciri khas morfologi bahasa Arab Adalah system akar kata yang terdiri dari tiga konsonan (biasanya). Dari satu akar kata, dapat diturunkan puluhan kata baru dengan makna yang terkait melalui pola-pola (*wazn*) tertentu.⁵⁰ Sebagai contoh, dari akar –عـ (عـ) yang berarti menulis, dapat dibentuk:

⁴⁷ Erie Kunto Aribowo, ‘FONOLOGI DAN ORTOGRAFI BAHASA ARAB Eric Kunto Aribowo’, *Journal Unwidha*, no. January 2013 (2013): 205–6.

⁴⁸ Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab (Teori Dan Praktik)*, Trust Media, vol. 2, 2012, 106, <https://doi.org/10.58258/jupe.v2i2.214>.

⁴⁹ Hanif Fathoni, ‘Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis “K-T-B”)’, vol. 8, 2013, 50.

⁵⁰ Tulus Musthofa and Rihanatul Fauziah, ‘Arabic Phonological Interventions with Mimicry-Memorization Learning Method: A Review on Evidence-Based Treatment’, *Jurnal*

dia menulis (kata kerja aktif, lampau) = (kataba) كَتَبَ

dia menulis (kata kerja aktif, lampau) = (kutiba) كُتِبَ

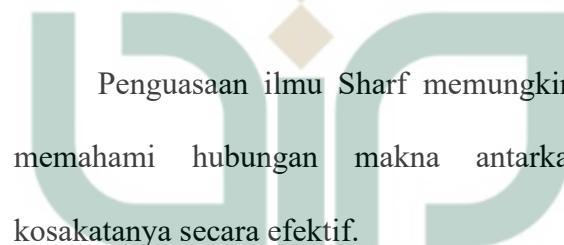
dia menulis (kata kerja aktif, lampau) = (yaktubu) يَكْتُبُ



dia menulis (kata kerja aktif, lampau) = (kitābun) كِتَابٌ

dia menulis (kata kerja aktif, lampau) = (maktabun) مَكْتَبٌ

dia menulis (kata kerja aktif, lampau)⁵¹ = (kātibun) كَاتِبٌ



Penguasaan ilmu Sharf memungkinkan pembelajaran untuk memahami hubungan makna antarkata dan memperluas kosakatanya secara efektif.

c. Unsur Sintaksis (Ilmu Nahwu)

Jika Sharf mempelajari bentuk kata, maka ilmu Nahwu (Sintaksis) mempelajari aturan penggabungan kata menjadi frasa dan kalimat yang benar dan bermakna. Nahwu Adalah “tulang

Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan 6, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14396>.

⁵¹ Fathoni, ‘Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis “K-T-B”)', 8:52–56.

punggung” bahasa Arab yang mengatur hubungan gramatikal antar kata dalam sebuah konstruksi kalimat.⁵²

Konsep sentral dalam ilmu *Nahwu* Adalah *I'rāb*, yaitu penentuan status akhir sebuah kata (dengan harakat) yang menunjukkan fungsinya dalam kalimat.⁵³ Sebagai contoh kata “تلميذ” (*tilmizun-murid*) akan berubah bentuk akhirnya tergantung

pada perannya. Contoh:

murid itu telah datang (sebagai : جَاءَ تَلْمِيذٌ) (*dammah*)⁵⁴

mubtada muaakhor/ subjek disebut juga *fa'il*)

saya telah melihat murid (sebagai : رَأَيْتُ تَلْمِيذًا) (*fathah*)⁵⁵

maf'ul bihi/ objek)

سَاهَبْتُ إِلَيْهِ تَلْمِيذًا) (*kasrah*)⁵⁶

murid (sebagai majrur/ karena didahului oleh huruf *jar*)

Nahwu juga membedakan antara jumlah ismiyah (kalimat nominal, yang diawali dengan kata benda) dan juga jumlah *fi 'liyah* (kalimat verbal, yang diawali dengan kata kerja). Penguasaan

⁵² Dinan El Haq Rahimahullah and Rizzaldy Satria Wiwaha, ‘Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis Dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhturi’, *Metahumaniora* 15, no. 1 (23 April 2025): 65, <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.59082>.

⁵³ Husniyatus Salamah, *Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Bagi Pemula Di Era Masyarakat 5 . 0*, 2023, 46.

Nahwu sangat krusial untuk memahami makna yang tepat dari sebuah kalimat, terutama dalam teks-teks klasik dan al-Qur'an.⁵⁴

d. Unsur Semantic dan Leksikon

Unsur ini berkaitan dengan makna. Semantic Adalah ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa,⁵⁵ sementara leksikon adalah Kumpulan semua kata (*mufradāt*) yang dimiliki oleh semua bahasa.⁵⁶ Dalam bahasa Arab, satu kata dapat memiliki banyak makna (*musytarāk lafži*), dan pemahaman makna yang tepat sangat bergantung pada konteks kalimat (*siyāq al-kalām*). Sebagai contoh, kata عَيْنٌ dapat berarti; mata, mata air, mata uang, pengintai (mata-mata).⁵⁷

Menentukan makna yang benar memerlukan pemahaman kontekstual dan pengetahuan leksikal yang luas. Ilmu yang secara khusus mempelajari makna kata dalam bahasa Arab Adalah ilmu *al-Dalālah* (cabang dari ushul fiqh) dan ilmu lughoh (filologi).⁵⁸

⁵⁴ Muslihudin and Hafidah, ‘Tajdīd Al-Nahwi ’Inda Tammām Hassān Wa Atsaruhu Bi Māddati Ta’līmi Al-Nahwi Li Ghairi Al-Nāthiqīna Bi Al-Lughah Al-’Arabiyyah’, *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (31 January 2023): 8, <https://doi.org/10.19105/ajpb.v4i1.7303>.

⁵⁵ Rahimahullah and Wiwaha, ‘Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis Dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhturi’, 65.

⁵⁶ Alif Cahya Setiyadi, ‘Bahasa, Berbahasa, System Bahasa Dan Struktur Bahasa’, *At-Ta’dib* 4, no. 2 (2006): 173–74.

⁵⁷ Samsul Bahri, ‘Fonologi Dan Leksikologi Bahasa Arab: Kajian Struktur Bunyi Dan Kosakata Dalam Perspektif Linguistik Samsul’, *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2025): 1270.

⁵⁸ Bahri, 1269.

e. Unsur Retorika (*Ilmu Balaghah*)

Unsur ini merupakan tingkatan tertinggi dalam penguasaan bahasa Arab. Ilmu *Balaghah* (Retorika) adalah ilmu yang mempelajari keindahan dan keefektifan bahasa dalam menyampaikan pesan. Balaghah bertujuan agar pembicara atau penulis dapat memilih bentuk kalimat yang tepat, paling jelas, dan paling indah sesuai dengan situasi dan tujuannya.⁵⁹ Ilmu ini terbagi menjadi 3 cabang utama:

- 6) Ilmu *Ma’āni*: ilmu ini mempelajari kesesuaian struktur kalimat dengan keadaan pembicara, pendengar, dan konteks pembicaraan.
- 7) Ilmu *Bayan*: mempelajari tentang kejelasan makna, termasuk penggunaan majas seperti tasybih (perbandingan), isti’arah (metafora), dan kinayah (sindiran).
- 8) Ilmu *Badi’*: mempelajari tentang keindahan lafal dan kalimat, seperti sajak (*saja’*), paralelisme (*muwazanah*), dan permainan kata (*jinas*).

Penguasaan balaghah Adalah kunci untuk mengapresiasi keindahan dan keajaiban linguistic (*I’jaz*) al-Qur’ān.⁶⁰

⁵⁹ Rahmah As-Sa’idah, Nasiruddin, and Muhammad Ismail, ‘Zawāhir Al-Insyā’at-Talabiy Wa Ma’ānīhi Al-Balāghiyah Fī Ar-Riwayah at-Tārīkhīyah “Al-Andalusiy Al-Akhīr” Li Ahmad Amin’, *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaran* 9, no. Desember (2024): 2.

⁶⁰ Ihsan Sa’dudin, Jefik Zulfikaar Hafizd, and Eka Safitri, ‘The Arabic’s Significant Role in the Understanding of Islamic Law’, *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 6, no. 2 (2022): 381, <https://ojs.unm.ac.id/eralingua>.

4. Sintesis

Konsep sintesis (*synthesis*) dalam ilmu pengetahuan merujuk pada proses penggabungan berbagai elemen, konsep, atau teori yang berbeda untuk membentuk suatu kerangka pemahaman baru yang lebih utuh dan komprehensif. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *synthesis* yang berarti “menggabungkan” atau “menyatukan bagian-bagian menjadi sebuah keseluruhan”.⁶¹

Sintesis bukan sekadar penjumlahan (addition), tetapi merupakan proses kreatif yang memberi bentuk, struktur, dan makna baru pada elemen-elemen yang digabungkan. Dalam epistemologi modern, sintesis dipandang sebagai mekanisme fundamental dalam pembangunan teori, terutama ketika suatu fenomena tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh satu pendekatan tunggal.⁶² Karena itu, sintesis menjadi dasar dalam pembentukan model teoretis hibrida, interdisipliner, dan integratif.

Dalam konteks penelitian pendidikan dan ilmu sosial, sintesis teoretis (*theoretical synthesis*) diartikan sebagai upaya sistematis untuk menyatukan dua atau lebih perspektif konseptual guna menciptakan pemahaman yang lebih kuat dan operasional terhadap suatu fenomena.

⁶¹ ‘SYNTHESIS | English Meaning - Cambridge Dictionary’, accessed 9 December 2025, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/synthesis>.

⁶² A. Whetten, ‘What Constitutes a Theoretical Contribution?’, 490.

Proses ini sering digunakan dalam pengembangan model, teori baru, atau kerangka analisis yang bersifat lintas-disiplin.

Sintesis menuntut peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen inti dari setiap teori, mengevaluasi kompatibilitasnya, kemudian mengintegrasikannya secara logis sehingga menghasilkan struktur teoritis yang konsisten. Dengan demikian, sintesis bukanlah “kompromi” atau “pencampuran bebas”, tetapi proses metodologis yang bertujuan memperkuat nilai penjelasan (*explanatory power*) suatu model. Dalam banyak penelitian pendidikan kontemporer, sintesis digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara teori kognitif dan teori sosial, antara tradisi klasik dan kontemporer, atau antara pendekatan normatif dan empiris.

Dalam kajian linguistik terapan dan pemerolehan bahasa (SLA), sintesis juga menjadi strategi penting untuk mengatasi fragmentasi teoretis yang terjadi akibat munculnya banyak pendekatan yang berbeda. Sintesis memungkinkan penelitian SLA bergerak ke arah pendekatan yang lebih holistik, di mana pemerolehan bahasa dipandang sebagai interaksi terus-menerus antara faktor internal pembelajar, pengalaman linguistik, konteks sosial, serta pola penggunaan bahasa.

Sintesis teoretis menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya ketika peneliti berupaya menggabungkan teori-teori klasik dari pemikir Islam seperti Ibnu Khaldun dengan teori modern seperti Krashen. Teori Ibnu

Khaldun, yang menekankan tadarruj (bertahap), bī'ah lughawiyah (lingkungan bahasa), habituasi, dan adab, memberikan perspektif sosiokultural, pedagogis, dan normatif yang sangat kuat. Sebaliknya, teori Krashen, yang berfokus pada comprehensible input, affective filter, dan mekanisme pemerolehan, memberikan landasan psiko-linguistik yang empiris. Sintesis kedua teori ini memungkinkan terciptanya model pemerolehan bahasa Arab yang tidak hanya ilmiah tetapi juga kontekstual, sesuai dengan dinamika pembelajaran di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam Indonesia. Dalam hal ini, sintesis berfungsi sebagai "ruang tengah" (*mid-space*) yang menghubungkan dua tradisi intelektual sehingga membentuk model baru yang memiliki daya jelaskan lebih kuat terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, teori sintesis dapat dipahami sebagai fondasi konseptual yang memungkinkan lahirnya model hibrida, terintegrasi, dan multidimensional. Proses sintesis menuntut koherensi, kreativitas teoritis, dan pemilihan rasional dari elemen-elemen yang digabungkan, sehingga produk akhirnya bukan sekadar gabungan, tetapi entitas baru dengan posisi yang jelas. Inilah yang menjadikan sintesis sebagai alat teoretis yang sangat penting dalam pembangunan model pemerolehan bahasa yang berbasis integrasi dua tokoh atau dua pendekatan yang berbeda.

5. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332-1406 M) dikenal luas karena teori-teori dasarnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosiologi, dan historiografi, dengan karya utamanya, “*Muqaddimah*,” berfungsi sebagai traktat penting yang menguraikan pendekatan epistemologisnya.⁶³ Teori pendidikannya menganut pandangan holistik yang menekankan integrasi antara moralitas, tanggung jawab warga negara, dan perkembangan intelektual. Analisis epistemologinya mengenai pendidikan menawarkan wawasan unik yang relevan dengan praktik pendidikan baik historis maupun kontemporer.⁶⁴

Teori pendidikan Ibnu Khaldun menguraikan beberapa prinsip fundamental yang didasarkan pada pandangannya tentang pengetahuan sebagai kekuatan sosial yang transformatif. Jaya menjelaskan bahwa wawasan Khaldun tentang pendidikan berfokus pada unsur-unsur esensial seperti tujuan pendidikan, peran pendidik dan peserta didik, metode pengajaran yang efektif, dan desain kurikulum, yang semuanya relevan dengan praktik pendidikan Islam kontemporer.⁶⁵ Kerangka holistik ini menekankan bahwa tujuan pendidikan melampaui

⁶³ Umi Mahmudah, Muhammad Syaipul Hayat, and Yuangga Kurnia Yahya, ‘Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis’, *Turats*, 2024, 115, <https://doi.org/10.33558/turats.v1i2.10174>.

⁶⁴ Ahmad Falah, ‘Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak Dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun’, *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 2018, 133, <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4206>.

⁶⁵ Marta Jaya, ‘Pragmatism-Instrumental Stream of Islamic Education and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Ibn Khaldun’s Perspective’, *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration* 1, no. 1 (2023): 18, <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2361>.

pencapaian intelektual semata; ia mencakup dimensi moral dan etis yang mengarahkan perilaku sosial.

Selain itu, Asysyauqi dan Arifin menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dengan teori-teori pembelajaran kontemporer, menunjukkan bahwa pemahaman Khaldun tentang proses pembelajaran sejalan dengan konstruksi modern seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.⁶⁶ Mereka menyoroti bahwa perspektif Khaldun tentang pembelajaran menekankan keterlibatan aktif dan pemikiran kritis, mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kompleksitas lingkungan sosial mereka.

Khaldun mengakui peran pendidik sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa pengajaran yang efektif tidak hanya memerlukan penguasaan materi pelajaran tetapi juga pemahaman tentang konteks sosiobudaya di mana pendidikan berlangsung. Peran pendidik melampaui penyampaian pengetahuan mereka juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan memupuk perkembangan moral siswa.⁶⁷ Hal ini menunjukkan bahwa teori pendidikan Khaldun sangat terintegrasi dengan pemahamanannya tentang struktur sosio-politik masyarakat, di mana pendidikan berfungsi

⁶⁶ Muhammad Farid Asysyauqi and Zaenal Arifin, ‘Relevansi Konsep Belajar Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 91, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.

⁶⁷ Jaya, ‘Pragmatism-Instrumental Stream of Islamic Education and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Ibn Khaldun’s Perspective’, 90.

sebagai sarana kohesi sosial dan penguatan moral melampaui sekadar transmisi informasi.

Struktur kurikulum Khaldun bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan agama dan dunia, mencerminkan pendekatan komprehensif terhadap pendidikan yang mengutamakan dimensi pribadi dan sosial dari pembelajaran. Seperti yang dibahas oleh Sabariah dkk., kurikulum yang ia anjurkan mencakup pendidikan moral, yang menjadi landasan filosofinya, memastikan bahwa siswa tidak hanya diajarkan untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi komunitas mereka.⁶⁸ Pandangan ini menekankan kerangka pendidikan di mana pembelajaran bukan hanya tujuan akhir tetapi proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk karakter individu.

Selain itu, model pendidikan Khaldun ditandai dengan apa yang ia sebut malakah, merujuk pada internalisasi pengetahuan yang membentuk perilaku dan sikap individu. Konsep ini menangkap esensi pengetahuan sebagai atribut yang mendalam yang mempengaruhi prinsip dan tindakan seseorang. Seperti yang ditekankan oleh Manaf, pencapaian malakah menandakan pengalaman pendidikan yang holistik yang secara efektif mempersiapkan individu untuk peran mereka dalam

⁶⁸ Puspo Nugroho. M. Pd. I et al., *SUPERVISI PENDIDIKAN* (CV. AZKA PUSTAKA, 2022), 75, <https://books.google.co.id/books?id=pxSfEAAAQBAJ>.

Masyarakat.⁶⁹ Dengan demikian, pendidikan menjadi alat transformasi pribadi, memungkinkan individu untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sosial dengan kompas etika yang terbentuk dengan baik.

Konsep *ashabiyah* (kohesi sosial) Ibnu Khaldun lebih lanjut memperkaya teorinya tentang pendidikan. Konsep ini menyatakan bahwa rasa solidaritas kelompok yang kuat esensial bagi stabilitas dan kemajuan masyarakat, yang memiliki implikasi konsekuensial bagi praktik pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan yang kohesif di lingkungan pendidikan, Khaldun menyarankan bahwa peserta didik dapat mengembangkan rasa tujuan dan identitas bersama yang memperkuat ikatan komunal.⁷⁰ Perspektif ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana fragmentasi ikatan sosial dapat menghambat pembelajaran yang efektif dan perkembangan moral.

Implikasi pemikiran Khaldun melampaui diskusi filosofis; mereka selaras dengan sistem pendidikan kontemporer yang berupaya mencapai keseimbangan dan inklusivitas. Wawasannya mengadvokasi kurikulum yang tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif tetapi juga pendidikan sosial dan moral, menyeimbangkan tujuan individu dan komunal pendidikan. Seperti yang ditekankan oleh Nasrowi, pendekatan holistik ini selaras dengan kebutuhan pembelajar modern yang menghadapi

⁶⁹ Al Manaf, ‘Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia’, *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 4.

⁷⁰ Theguh Saumantri and Abdillah Abdillah, ‘Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia’, *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020): 22, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>.

masyarakat yang semakin kompleks dan menuntut keputusan etis pembentukan karakter yang sejalan dengan kompetensi akademik.⁷¹

Pada akhirnya, teori pendidikan Ibnu Khaldun menawarkan kerangka epistemologis yang kokoh yang melampaui batas waktu, tetap relevan dalam perdebatan pendidikan modern. Integrasinya antara dimensi moral, kewarganegaraan, dan intelektual dalam proses pembelajaran menyoroti pentingnya membentuk individu yang seimbang dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.⁷² Seiring sistem pendidikan kontemporer terus berjuang menghadapi tantangan dalam membentuk pembelajaran holistik, wawasan Khaldun menyediakan lensa historis untuk merenungkan dan merestrukturisasi filosofi pendidikan guna lebih baik melayani pertumbuhan individu dan masyarakat.

6. Stephen Krashen

Stephen Krashen adalah tokoh terkemuka di bidang akuisisi (pemerolehan) bahasa kedua, yang dikenal terutama karena Model Monitor dan Hipotesis Input-nya.⁷³ Teorinya tidak hanya mempengaruhi linguistik tetapi juga praktik pendidikan terkait pembelajaran bahasa.

Krashen berpendapat bahwa pemerolehan bahasa secara fundamental

⁷¹ Bagas Mukti Nasrowi, ‘Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun’, *Studi Arab* 8, no. 2 (2017): 178, <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>.

⁷² Bagas Mukti Nasrowi, 182.

⁷³ Hilal PEKER and Onur OZKAYNAK, ‘A Critical Review on the Equivocal Definition of Comprehensible Input and the Misleading Use of the Term “Acquisition”’, *Dil Eğitimi ve Araştırmaları Dergisi* 6, no. 1 (25 April 2020): 240, <https://doi.org/10.31464/jlere.617587>.

berbeda dari pembelajaran bahasa, menekankan pentingnya input yang dapat dipahami dan faktor emosional yang memengaruhi proses pembelajaran.⁷⁴

Inti dari teori Krashen adalah Hipotesis Input, yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa terjadi terutama melalui paparan terhadap input yang dapat dipahami, bahasa yang sedikit di atas tingkat kemampuan saat ini dari pembelajar, sering disebut sebagai tingkat i + 1.⁷⁵ Ini berarti pembelajaran bahasa yang efektif terjadi ketika pembelajar terpapar pada bahasa yang sedikit lebih maju dari yang sudah mereka pahami, memungkinkan pembelajar untuk secara tidak sadar menguasai struktur bahasa dan kosakata tanpa instruksi langsung tentang aturan tata bahasa formal. Sebaliknya, menurut Krashen, pembelajaran bahasa adalah proses sadar di mana individu secara eksplisit mempelajari aturan tata bahasa dan berinteraksi dengan bahasa dalam lingkungan pendidikan formal. Ia berargumen bahwa hal ini tidak mempromosikan penggunaan bahasa yang sebenarnya, karena seringkali fokus pada bentuk linguistik daripada makna.⁷⁶

⁷⁴ Francis Bailey and Ahmed Kadhum Fahad, ‘Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning’, *Arab World English Journal* 12, no. 2 (15 June 2021): 541, <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.36>.

⁷⁵ B Bibliografi Singkat and Stephen Krashen, ‘Alif Cahya Setiyadi 266 Jurnal At-Ta’ Dib’, n.d., 277, http://www.search.com/reference/Stephen_Krashen.

⁷⁶ Bailey and Kadhum Fahad, ‘Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning’, 124; PEKER and OZKAYNAK, ‘A Critical Review on the Equivocal Definition of Comprehensible Input and the Misleading Use of the Term “Acquisition”’, 320.

Krashen lebih lanjut mengembangkan kerangka teoritisnya dengan memperkenalkan Hipotesis Filter Afektif, yang menekankan faktor emosional yang memengaruhi penguasaan bahasa, seperti kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri. Ia berteori bahwa tingkat stres atau kecemasan yang tinggi dapat menciptakan “filter afektif” yang menghalangi masukan yang dapat dipahami, sehingga menghambat penguasaan bahasa. Sebaliknya, ketika pembelajar merasa rileks dan termotivasi, mereka lebih cenderung menyerap bahasa secara alami.⁷⁷ Hipotesis ini menyoroti interaksi antara keadaan emosional dan proses kognitif dalam pembelajaran bahasa-wawasan yang memiliki implikasi mendalam bagi praktik pengajaran dalam pendidikan bahasa.

Selain itu, Pendekatan Alami Krashen menggabungkan wawasannya dari Hipotesis Input dan Filter Afektif untuk mengadvokasi lingkungan pendidikan yang mempromosikan interaksi dan komunikasi yang bermakna daripada fokus secara ketat pada latihan tata bahasa dan kosakata. Ia percaya bahwa pengajaran bahasa seharusnya meniru kondisi alami yang ditemukan dalam penguasaan bahasa pertama, di mana pembelajar fokus pada pemahaman pesan dalam konteks daripada belajar aturan tata bahasa secara terpisah.⁷⁸ Pendekatan pedagogis ini mendorong pembelajar untuk berkomunikasi secara bebas dan

⁷⁷ Bailey and Kadhum Fahad, ‘Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning’, 546.

⁷⁸ Karen Lichtman and Bill VanPatten, ‘Was Krashen Right? Forty Years Later’, *Foreign Language Annals*, 2021, 397, <https://doi.org/10.1111/flan.12552>.

menggunakan bahasa sebagai alat fungsional untuk ekspresi dan pemahaman, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif.

Penerapan teori Krashen dalam lingkungan pembelajaran bahasa di dunia nyata juga telah memicu berbagai diskusi pendidikan. Misalnya, Gökcan dan Aktan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian bahasa Inggris berdasarkan teori Krashen, menganalisis bagaimana sikap positif dan penurunan kecemasan berkorelasi dengan kinerja yang lebih baik dalam penguasaan bahasa.⁷⁹ Penelitian semacam ini sejalan dengan penekanan Krashen pada aspek sosial dan emosional pembelajaran, mendukung gagasan bahwa lingkungan belajar yang mendukung memperkuat penguasaan bahasa yang efektif.

Selain itu, wawasan Krashen juga telah dikritik dan dianalisis selama bertahun-tahun. Penulis seperti Lichtman dan Van Patten meneliti implikasi teori Krashen dalam konteks pendidikan modern, menegaskan relevansi masukan yang dapat dipahami sambil mengakui tantangan terkait pengalaman belajar yang dipersonalisasi di kalangan populasi siswa yang beragam.⁸⁰ Kritik-kritik tersebut mengingatkan kita bahwa meskipun teori Krashen telah menjadi landasan untuk memahami penguasaan bahasa kedua, teori tersebut terus berkembang seiring upaya

⁷⁹ Mustafa Gökcan and Derya Çobanoğlu Aktan, ‘Investigation of the Variables Related to TEOG English Achievement Using Language Acquisition Theory of Krashen’, *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 8, no. 3 (2018): 534, <https://doi.org/10.14527/pegegog.2018.021>.

⁸⁰ Karen Lichtman and Bill VanPatten, ‘Krashen Forty Years Later: Final Comments’, *Foreign Language Annals* 54, no. 2 (2021): 4, <https://doi.org/10.1111/flan.12543>.

pendidik untuk mengatasi keterbatasannya dan menerapkannya pada konteks yang semakin beragam.

Teori linguistik Stephen Krashen menawarkan pemahaman dasar tentang bagaimana bahasa kedua diperoleh, mengusulkan bahwa input yang dapat dipahami dan kondisi emosional pembelajar secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar. Kontribusinya telah memicu diskusi berkelanjutan tentang sifat pembelajaran bahasa, menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk penguasaan bahasa yang memprioritaskan komunikasi yang bermakna dan kesejahteraan emosional.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca dan menyediakan referensi yang berguna untuk penelitian kedepannya. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bagian pendahuluan merupakan satu bab yang memuat pokok bahasan dan juga landasan teori. Bagian ini terdiri dari latar belakang, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian Pustaka, dan dilanjutkan dengan landasan teori yang terdiri dari Model Hibrida, Model Pemerolehan Bahasa, Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Konsep Pemerolehan Bahasa Ibnu Khaldun, Konsep Pemerolehan Bahasa Stpehen Krashen, dan ditutup oleh

Sistematika Pembahasan. Bagian ini merupakan acuan dalam penulisan bab-bab lainnya.

BAB II : Metode penelitian, yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Langkah-langkah Penelitian. Bagian ini menyajikan informasi mengenai metode penelitian yang digunakan.

BAB III : Hasil Penelitian dan Pembahasan, diawali dengan Biografi Ibnu Khaldun dan Stephen Krashen, dilanjutkan dengan memaparkan hasil penelitian pustaka yang terkait dengan bahasa dan pemerolehan bahasa Ibnu Khaldun dan Stephen Krashen. Selain itu pada bagian ini akan ditunjukkan temuan-temuan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Kemudian diakhiri dengan diskusi mengenai bagaimana model hibrida ajuan ini pada Pendidikan bahasa Arab di Madrasah Aliyah berbasis Pesantren.

BAB IV : Penutup, bagian ini terdiri dari Kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi, dan saran serta penutup.

Bagian akhir dari sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lempiran-lampiran dan biodata peneliti

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang saling berhubungan antara konsep *Malakatu l-Lughah* Ibnu Khaldun dan *Second Language Acquisition* Stephen Krashen, diantaranya adalah: **Pertama**, gagasan Krashen mengenai *comprehensible input* (i+1) menekankan pentingnya paparan bahasa yang dapat dipahami. Konteks ini pun diperkuat oleh gagasan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa tumbuh melalui interaksi dan lingkungan bahasa yang lebih hidup. **Kedua**, Ibnu Khaldun memandang pengulangan dan *tadarruj* bukan sekadar sebagai teknik pengajaran, melainkan sebagai cara alamiah manusia membangun kemampuan. Sementara itu, Krashen melalui *natural order hypothesis* mengingatkan bahwa bahasa memiliki irama perkembangannya sendiri; ada urutan alamiah yang tidak bisa dipercepat hanya dengan tuntutan akademik atau tekanan untuk segera tampil mahir.

Ketiga, Melalui kerangka *Input–Acquisition–Output*, Krashen menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak lahir dari tuntutan untuk segera berbicara, melainkan tumbuh secara alami setelah pembelajar cukup memahami makna bahasa yang ia dengar dan alami. Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang memaknai bahasa sebagai sebuah *sina‘ah*, yakni kemahiran yang terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam

praktik nyata, bukan sekadar penguasaan kaidah abstrak. **Keempat**, Dalam *affective filter hypothesis*, Krashen menegaskan bahwa kecemasan, tekanan, dan rasa takut dapat menjadi penghalang tak kasatmata yang menghambat masuknya input bahasa ke dalam mekanisme internal pemerolehan. Pandangan ini diperkaya oleh Ibnu Khaldun yang sejak awal menempatkan adab belajar, kesiapan jiwa, ketenangan batin, serta motivasi yang lurus sebagai fondasi utama proses pendidikan.

Terakhir, Ibnu Khaldun menggambarkan proses pemerolehan bahasa sebagai hasil dari pembiasaan meniru guru dan lingkungan sosial yang fasih, di mana bahasa dipelajari bukan melalui penjelasan panjang, tetapi melalui kedekatan dan keteladanan yang terus dihadirkan. Pandangan ini berkelindan dengan penjelasan Krashen bahwa interaksi dengan penutur yang lebih kompeten menyediakan *natural scaffolding*, yakni dukungan alami berupa input yang sedikit lebih maju dari tingkat kemampuan pembelajar.

Dari paparan faktor diatas, terdapat lima prinsip kunci dalam pemerolehan bahasa yang saling terkait, yaitu *natural exposure* (paparan/ ujaran alami), pembiasaan berjenjang (*tadarruj & habit formation*), kebermaknaan komunikasi (*meaningful use*), afeksi positif (*positive affective*), dan *role modelling* (keteladanan), kelima prinsip tersebut membentuk kerangka ekologis yang mendukung pemerolehan Bahasa secara holistic. Paparan Bahasa (*natural exposure*) alami ini memberi input yang kaya dan autentik, pembiasaan berjenjang memastikan proses berlangsung sesuai tahapan, kebermaknaan komunikasi menjadikan Bahasa hidup dalam praktik, afeksi positif menurunkan

hambatan emosional, dan role modelling menyediakan keteladanan linguistic yang konsisten.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat relevan dengan karakteristik lingkungan Pendidikan khususnya pesantren di Indonesia yang memiliki kultur keseharian intensif. Lingkungan pesantren terbukti mampu menjadi ruang alami bagi siswa untuk mengalami Bahasa, bukan sekedar mempelajarinya. Selain itu, nilai adab dan keteladanan guru yang menjadi ciri khas tradisi pesantren berfungsi sebagai pendorong dan akselerator penting yang tidak selalu ditemukan dalam pendekatan linguistic Barat. Integrasi dua perspektif, yaitu rasionalitas structural Krashen dan nilai-nilai edukatif Ibnu Khaldun memberikan kerangka teoretis yang kokoh untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan pemerolehan Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan khususnya pesantren.

Kontribusi pertama penelitian ini Adalah memberikan alternatif model pemerolehan Bahasa yang bersifat aplikatif dan kontekstual berbasis lingkungan pendidikan. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai peta konseptual, tetapi juga dapat diterapkan sebagai pedoman operasional dalam perancangan kurikulum, penyusunan program kebahasaan, serta pelatihan kompetensi guru. Dengan menggunakan lima prinsip tersebut sebagai acuan, institusi Pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih natural, humanis, dan efektif, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga matang secara emosional, komunikatif, dan beradab.

B. Saran

Penelitian ini masih berupa penelitian pendahuluan saja, perlu adanya perluasan yang bisa mengembangkan konteks model ini lebih jauh. Model ini perlu dikembangkan lebih lanjut melalui uji coba implementatif dalam skala luas untuk memverifikasi efektivitasnya terhadap berbagai profil siswa, gaya belajar, dan kultur pesantren yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi teknologi digital dengan prinsip-prinsip model, atau mengembangkan instrument evaluasi khusus yang mengukur keberhasilan pemerolehan Bahasa Arab secara holistic. Meskipun demikian, model yang dihasilkan dari penelitian ini sudah memberikan dasar kuat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih adaptif, relevan dan berkarakter sesuai tradisi keilmuan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Whetten, David. ‘What Constitutes a Theoretical Contribution?’ *Academy of Management Review* 14, no. 4 (1989): 490–95.
- Abdul Wafī, Ali. *Ibnu Khaldun: Riwayat Dan Karyanya*. Edited by Garvity Press. 1st ed. Jakarta, 1985.
- Abdurrahman. ‘Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam’. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- ‘ACQUISITION | English Meaning - Cambridge Dictionary’. Accessed 30 September 2025. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/acquisition?q=++acquisition>.
- ‘Acquisition Noun - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com’. Accessed 30 September 2025. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/acquisition?q=acquisition>.
- Adlini, M.N, A.H Dinda, and Dkk. ‘Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka’. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Ahmad, Amin, Ahmad Zayn, and Ibrahim Al-ibyārī. *Dīwānu Hāfidz Ibrahim*. Dāmasyqo: Al-hay’ah Al-‘isyriyah Al-bab lil Kitab, 1987.
- Amirul Mukminin, Aisyatul Hanun, Zainuddin, Lutfi Mushtofa, and Almannah Wassalwa. ‘Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges’. *Asalibuna* 9, no. 01 (2025): 91–107. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>.
- Annisa, Maryam Nur, and Randi Safii. ‘Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Dalam Konteks Pendidikan Tinggi’. *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language* 2, no. 2 (2023): 313–28. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>.
- Aribowo, Erie Kunto. ‘FONOLOGI DAN ORTOGRAFI BAHASA ARAB Eric Kunto Aribowo’. *Journal Unwidha*, no. January 2013 (2013): 202–11.
- As-Sa’idah, Rahmah, Nasiruddin, and Muhammad Ismail. ‘Zawāhir Al-Insyā’at-Talabiy Wa Ma’ānīhi Al-Balāghiyah Fī Ar-Riwāyah at-Tārīkhiyyah “Al-Andalusiy Al-Akhīr” Li Ahmad Amin’. *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 9, no. Desember (2024): 1–24.
- Asysyauqi, Muhammad Farid, and Zaenal Arifin. ‘Relevansi Konsep Belajar Ibnu

- Khaldun Dalam Perspektif Teori Belajar Kontemporer’. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 85–108. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3645>.
- Bagas Mukti Nasrowi. ‘Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun’. *Studi Arab* 8, no. 2 (2017): 173–84. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1763>.
- Bahri, Samsul. ‘Fonologi Dan Leksikologi Bahasa Arab: Kajian Struktur Bunyi Dan Kosakata Dalam Perspektif Linguistik Samsul’. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2025): 1265–76.
- Bailey, Francis, and Ahmed Kadhum Fahad. ‘Krashen Revisited: Case Study of the Role of Input, Motivation and Identity in Second Language Learning’. *Arab World English Journal* 12, no. 2 (15 June 2021): 540–50. <https://doi.org/10.24093/awej/vol12no2.36>.
- Bali, Fuad, and Ali Wardi. *Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.
- Cahyana, Cucu. ‘Model Pemerolehan Bahasa Dengan Pendekatan Epistemologi Syed Naquib Al-Attas Dan Linguistik Cartesian Noam Chomsky’. UIN Sunan Kalijaga, 2024.
- Chen, Yuyang. ‘A Review of Research on Krashen’s SLA Theory Based on WOS Database (1974-2021)’. *Creative Education*, 2022. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.137135>.
- Chomsky, Noam. *Language and Mind*. New York: Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511791222>.
- Dinata, Feri Riski, Ali Kuswadi, Edi Sutomo, and Evi Wulandari. ‘Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini’ 1, no. 1 (2025): 13–18.
- Duff, Patricia A. ‘Social Dimensions and Processes in Second Language Acquisition: Multilingual Socialization in Transnational Contexts’. *Modern Language Journal*, 2019. <https://doi.org/10.1111/modl.12534>.
- Ellis, Rod. ‘Rod Ellis’s Essential Bookshelf: Focus on Form’. *Language Teaching* 57, no. 2 (2022): 246–61. <https://doi.org/10.1017/S026144482200012X>.
- Falah, Ahmad. ‘Konsep Kurikulum Dan Metode Pendidikan Anak Dan Remaja Perspektif Ibnu Khaldun’. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 2018. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4206>.
- Fathoni, Hanif. ‘Pembentukan Kata Dalam Bahasa Arab (Sebuah Analisis Morfologis “K-T-B”)’. Vol. 8, 2013.
- Fradana, Heru, Yuyun Rohmatul Uyuni, and Mochamad Mu’izzuddin. ‘The Echoes

- of Environment: Ibn Khaldun's Wisdom on Language Acquisition', n.d.
- Ghani Abdullah, Yusri Abdul. *Histogram Islam*. Edited by PT. Raja Gravindo Persada. Jakarta, 2004.
- Ghazali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Gökcan, Mustafa, and Derya Çobanoğlu Aktan. 'Investigation of the Variables Related to TEOG English Achievement Using Language Acquisition Theory of Krashen'. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 8, no. 3 (2018): 531–66. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2018.021>.
- Habibah, Aizzatin, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan. 'Menumbuhkan Cinta Bahasa Arab Dengan Bi'Ah 'Arabiyyah Di Pondok Pesantren'. *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 251–62. <https://doi.org/10.24865/ajas.v7i2.332>.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*. Jakarta: CV. Diponegoro, 1987.
- Hasbi, Anang Fajar, Nurjannah Kasmilah, and Vina Navirul Ummah. 'Rekontekstualisasi Peran Tata Bahasa Dalam Akuisisi Bahasa Kedua: Telaah Kritis Teori Monitor Krashen' 5, no. 1 (2025): 143–58.
- 'Hybrid Adjective - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com'. Accessed 9 December 2025. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hybrid_1?q=hybrid#google_vignette.
- I, Puspo Nugroho. M. Pd., Yohanes Umbu Lede, Hayatun Sabariah, and dkk. *SUPERVISI PENDIDIKAN*. CV. AZKA PUSTAKA, 2022. <https://books.google.co.id/books?id=pxSfEAAAQBAJ>.
- J. S, Badudu, and Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Paramdina, 1997.
- Jaya, Marta. 'Pragmatism-Instrumental Stream of Islamic Education and Its Relevance To Contemporary Islamic Education: Ibn Khaldun's Perspective'. *AMIN: International Journal of Islamic Education and Knowledge Integration* 1, no. 1 (2023): 10–18. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i1.2361>.
- Khaldūn, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Egypt: Al-Mathba'ah At-Taqaddum, 1377.
- Khasanah, Uswatun. 'Metode Pengajaran Bahasa Arab Dan Unsur-Unsurnya Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab'. *An Najah: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Sosial Agama* Vol. 02, no. No. 04 (2023): 184–99. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/129/99>.
- Kitchenham, Barbara. 'Procedures for Performing Systematic Reviews [Procedimientos Para Realizar Revisiones Sistémicas]'. *Keele University Technical Report* 33, no. 2004 (2004): 1–26.

- [https://www.researchgate.net/publication/228756057.](https://www.researchgate.net/publication/228756057)
- Krashen, Stephen D.. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon, 1985.
- Laili, M. Isroul. ‘Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah’, 2024.
- ‘Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). Techniques & Principles in Language Teaching (3rd Ed.). Oxford University Press. - References - Scientific Research Publishing’. Accessed 22 January 2026. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3295104>.
- Larsen Freeman, Diana, and Micheal H.Long. *An Introduction to Seond Language Acquisition Research*. New York: Routledge, 2014.
- Lichtman, Karen, and Bill VanPatten. ‘Krashen Forty Years Later: Final Comments’. *Foreign Language Annals* 54, no. 2 (2021): 336–40. <https://doi.org/10.1111/flan.12543>.
- . ‘Was Krashen Right? Forty Years Later’. *Foreign Language Annals*, 2021. <https://doi.org/10.1111/flan.12552>.
- Liu, Shan. ‘The Implication of Krashen’s Affective Filter Hypothesis on College Students’ Listening Learning’. *Learning & Education*, 2022. <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i8.3105>.
- Madrasah, Direktorat KSKK. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta Di Madrasah*. Kementrian Agama Indonesia. Jakarta, 2025. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/> Accessed 1 October 2025. <https://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208> Accessed 1 October 2025. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y> Accessed 1 October 2025. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005> Accessed 1 October 2025.
- Mahmudah, Umi, Muhammad Syaipul Hayat, and Yuangga Kurnia Yahya. ‘Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kerangka Pragmatis-Instrumentalis’. *Turats*, 2024. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i2.10174>.
- Manaf, Al. ‘Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia’. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–16.
- Mckenney, Susan, and Thomas C. Reeves. *Conducting Educational Design Research*. New York: Routledge, 2019.
- ‘Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi - Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A - Google Buku’. Accessed 1 October 2025. https://books.google.co.id/books?id=dlc_DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false.
- Muslihudin, and Hafidah. ‘Tajdîd Al-Nahwi ’Inda Tammâm Hassân Wa Atsaruhu

- Bi Mâddati Ta'lîmi Al-Nahwi Li Ghairi Al-Nâthiqâna Bi Al-Lughah Al-'Arabiyyah'. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (31 January 2023): 1–28. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v4i1.7303>.
- Musthofa, Tulus, and Rihanatul Fauziah. 'Arabic Phonological Interventions with Mimicry-Memorization Learning Method: A Review on Evidence-Based Treatment'. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 1 (2021): 96. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i1.14396>.
- Najwa, Ratu, Fadhilatul Azkiya, and Tika Amelia. 'Faktor-Faktor Kesulitan Mahasiswa : Pengaruh Gramatikal Bahasa Arab Terhadap Pembuatan Teks Bahasa Arab Factors of Student Difficulties : The Influence of Arabic Grammar on Arabic Text Creation', 2025, 11590–97.
- Norlita, Devina, Putri Wanda Nageta, Siska Ayu Faradhila, Melisa Putri Aryanti, Fina Fakhriyah, and Erik Aditia Ismayam. A. 'Systematic Literature Review (Slr) : Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar'. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 209–19. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.743>.
- Ortega, Lourdes. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Routledge, 2013.
- PEKER, Hilal, and Onur OZKAYNAK. 'A Critical Review on the Equivocal Definition of Comprehensible Input and the Misleading Use of the Term "Acquisition"'. *Dil Eğitimi ve Araştırmaları Dergisi* 6, no. 1 (25 April 2020): 238–50. <https://doi.org/10.31464/jlere.617587>.
- Rahimahullah, Dinan El Haq, and Rizzaldy Satria Wiwaha. 'Verba Bervalensi: Analisis Sintaksis Dalam Syair Qatatu Aba Laila Wa Ma Kuntu Qablahu Karya Al-Buhuturi'. *Metahumaniora* 15, no. 1 (23 April 2025): 63–73. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.59082>.
- Richards, Jack C., and Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press. Vol. 44. Melbourne: Cambridge University Press, 1986. <https://doi.org/10.3138/cmlr.44.3.551>.
- Rubini, and Hani Zahrani. 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah'. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2020): 25–52.
- Sa'dudin, Ihsan, Jefik Zulfikaar Hafizd, and Eka Safitri. 'The Arabic's Significant Role in the Understanding of Islamic Law'. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra* 6, no. 2 (2022). <https://ojs.unm.ac.id/eralingua/>.
- Saepudin. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab (Teori Dan Praktik)*. Trust Media. Vol. 2, 2012. <https://doi.org/10.58258/jupe.v2i2.214>.
- Salamah, Husniyatus. *Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Bagi Pemula Di Era Masyarakat* 5 . 0, 2023. <http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/>.

_____. *Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab Bagi Pemula Di Era Masyarakat* 5 . 0, 2023.

Sanah, Siti, Odang Odang, and Yuni Lutfiyani. ‘Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren’. *Ta’lim Al-’Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaran* 6, no. 2 (2022): 271–93. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.

Saumantri, Theguh, and Abdillah Abdillah. ‘Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia’. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>.

Setiyadi, Alif Cahya. ‘Bahasa, Berbahasa, System Bahasa Dan Struktur Bahasa’. *At-Ta’ dib* 4, no. 2 (2006): 167–89.

Singkat, B Bibliografi, and Stephen Krashen. ‘Alif Cahya Setiyadi 266 Jurnal At-Ta’ Dib’, n.d. http://www.search.com/reference/Stephen_Krashen.

Suhailah Abdul Rahman, Siti, and Abdul Azim Mohamad Isa ii. ‘Ibn Khaldun’S Views on Language Learning: Towards a Broader Perspective’. *Al-Qanatir International Journal Of Islamic Studies* 34, no. 3 (2025).

Suryadi Nasution. ‘Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan’. *Studi Arab* 12, no. 2 (2021): 88–102. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2587>.

Syahnaidi, Muhammad Amin Qodri, and R. Umi Baroroh. ‘Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Muhammadiyah’. *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3, no. 2 (2018): 181. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.97>.

‘SYNTHESIS | English Meaning - Cambridge Dictionary’. Accessed 9 December 2025. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/synthesis>.

Taufik, Taufik, DIva Ikrima Azmi, Izni Nurul Ambarri Zahire, Novi Ernawati, and Putri Wulandari. ‘Pembelajaran Unsur-Unsur Bahasa Arab (Mufradat Dan Qawaид) Dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Flashcard Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI)’. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 15, no. 1 (2023): 121–41.

‘Terjemahan Dan Arti Kata اكتساب Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman’. Accessed 30 September 2025. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/.اكتساب/>.

Thomas, Wayne P., and Virginia Collier. ‘School Effectiveness for Language Minority Students’. *Washington, D.C.: National Clearinghouse for Bilingual Education.*, 1997, 1–98.

‘UIN SUNAN KALIJAGA’. Accessed 2 October 2025. <https://uin-suka.ac.id/id/show/berita/1661-1/menguak-integrasi-ilmu-rektor-uin-sunan->

kalijaga-paparkan-model-dan-implementasi.

